BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses fisiologis yang menandai berakhirnya kehamilan, ditandai dengan pengeluaran janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam rahim melalui jalan lahir atau tindakan pembedahan seperti *Sectio Caesarea.* Proses ini dipicu oleh kontraksi uterus yang semakin intens, disertai perubahan pada serviks hingga terjadi dilatasi dan efusi servikal. Persalinan terdiri dari beberapa tahap, yaitu kala I (pembukaan), kala II (pengeluaran janin), kala III (pengeluaran plasenta), dan kala IV (observasi post partum awal). Persalinan merupakan momen penting yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga emosional dan psikologis ibu (Hidayat, 2022).

Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu persalinan secara normal atau spontan (lahir melalui vagina) dan persalinan abnormal atau persalinan dengan bantuan suatu prosedur seperti *Sectio Caesarea* (SC). Pada proses *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan tindakan pembedahan, berupa irisan diperut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi (Abasi, 2021). *Sectio Caesarea* merupakan salah satu metode persalinan yang banyak dikenal pada masa kini. *Sectio caesarea* adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara memberikan sayatan pada dinding depan uterus untuk membantu proses persalinan (Febiantri & Machmudah, 2021).

Persalinan dengan metode *sectio caesarea* dinilai lebih aman sehingga banyak diminati oleh ibu hamil yang akan melakukan persalinan.

World Health Organization (WHO) telah menetapkan bahwa capaian kejadian persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* ditargetkan mencapai angka 10-15% pada tiap negara, namun angka capaian tindakan *Sectio Caesarea* di dunia melebihi target yang ditentukan. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan kecenderungan peningkatan operasi *Sectio Caesarea* di Indonesia setiap tahunnya yaitu 1,3-6,8 persen. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan (2022) menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *Sectio Caesarea* adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Rekam Medis RSUD Dr. Rasidin Padang dalam 3 bulan terakhir terdapat 26 pasien melahirkan normal dan 111 pasien dengan persalinan *Sectio Caesarea.* Faktor penyebab ibu melahirkan dengan *Sectio Caesarea* yaitu 13,4% ketuban pecah dini, 5,49% preeklampsia, 5,14% perdarahan, 4,40% kelainan letak Janin, 4,2% (Kemenkes RI, 2022).

Masalah umum pasca melahirkan adalah bendungan ASI, akibat penyempitan duktus laktiferus atau pengosongan ASI yang tidak optimal, seringkali disebabkan oleh kelainan puting yang menghambat aliran ASI sehingga mengakibatkan terjadinya menyusui tidak efektif (Nababan et al., 2021). Salah satu dampak utama yang dialami bayi akibat menyusui yang tidak efektif adalah kekurangan nutrisi. Kegagalan dalam menyusi berisiko mengalami pertumbuhan yang terhambat, yang dapat mempengaruhi kesehatan bayi dalam jangka panjang (Salamah & Prasetya, 2020).

Kegagalan menyusui atau menyusui tidak efektif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perubahan fisiologis dan psikologis pada ibu. Perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan masalah menyusui pada ibu nifas antara lain perubahan sistem hormonal, seperti hormon hipofisis, prolaktin, dan prostaglandin yang terlibat dalam produksi ASI. Selain faktor hormonal, keberhasilan pemberian ASI juga dipengaruhi oleh terganggunya proses pertumbuhan jaringan penghasil ASI, produksi ASI setelah kelahiran anak, kelangsungan produksi ASI dan refleks produksi ASI (Pamji dan Rumar, 2020).

Perubahan psikologis seperti fase inspirasi, retensi dan inspirasi juga dapat mempengaruhi kemauan ibu untuk menyusui. Kelelahan pasca melahirkan juga dapat berperan, karena kelelahan pasca melahirkan dapat menurunkan produksi ASI pada bulan pertama dan motivasi menyusui (Oktafia dan Deviana, 2021). Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap permasalahan pemberian ASI, sehingga anak tidak menerima ASI secara eksklusif.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2023, hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40 persen anak di bawah usia enam bulan diberi ASI secara eksklusif (WHO, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2022), target program ASI ekslusif sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI ekslusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Dari 34 Provinsi di Indonesia, hanya terdapat satu Provinsi yang berhasil mencapai target yaitu Provinsi Nusa

Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Sumatera Barat Menempati posisi kelima dengan cakupan Asi ekslusif 73,6% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI ekslusif di Provinsi Sumatera Barat tiga tahun cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2020 cakupan pemberian ASI ekslusif adalah 67,4% dengan target 75%, tahun 2021 cakupannya adalah 72,5% dengan tareget 80,0%, dan cakupan ASI ekslusif tahun 2022 adalah 75,1% dengan target 83,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat belum mencapai target program nasional. Kota Padang berada diurutan ke 14 tertinggi dengan cakupan ASI ekslusif 70,5%.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling sempurna dan alami bagi bayi, terutama pada 6 bulan pertama kehidupan. ASI mengandung kombinasi ideal protein, lemak, vitamin, dan antibodi yang disesuaikan secara biologis dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI eksklusif sejak dini tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan gizi, tetapi juga memberikan perlindungan imunologis terhadap infeksi dan penyakit, seperti diare dan pneumonia dua penyebab utama kematian bayi di negara berkembang (WHO, 2020).

Permasalahan terkait dengan menyusui tidak efektif harus segera diselesaikan, mengingat betapa pentingnya ASI bagi bayi baru lahir (Oktafia dan Deviana, 2021). Salah satu terapi non farmakologi untuk meningkatkan produkasi ASI pada masa nifas yaitu terapi *woolwich massage* (Kumala, 2023). *Woolwich Massage* merupakan terapi yang cocok untuk ibu yang mempunyai masalah dengan produksi ASI, karena membantu meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. *Woolwich massage* dilakukan dengan cara memijat area sinus

laktiphyrus, tepatnya 1- 1,5 cm di atas kelenjar susu, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang berada di area sinus laktiphyrus. Pijatan ini dilakukan sehari sekali selama 15 menit, pemijatan dilakukan minimal 3 hari (Farida et al., 2020).

Woolwich massage dapat digunakan sebagai terapi non-farmakologis dan dapat meningkatkan produksi ASI dengan mudah dan aman serta memberikan efek positif terhadap produksi ASI. Perawat dapat menawarkan *woolwich massage* pasca persalinan untuk bayi pertama kali yang memiliki masalah dengan menyusui yang tidak efektif (Indriani, 2022).

Woolwich massage adalah salah satu perawatan payudara setelah melahirkan yang dapat meningkatkan produksi ASI untuk diberikan pada bayi dan membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Tujuan dari pemijatan ini adalah untuk meningkatkan refleks prolaktin yang berperan penting dalam produksi ASI dan juga meningkatkan refleks oksitosin yang berperan untuk memperlancar ASI yang dialirkan pijat *woolwich* pada sel mioepitel di sekitar kelenjar susu, rangsangannya diteruskan ke hipotalamus dan di respons oleh hipofisis anterior sehingga mengeluarkan hormon prolaktin yang mana akan menjadi sel mammarymyoepithelial untuk menghasilkan ASI (Girsang et al., 2023). *Woolwich Massage* dilakukan selama 15 menit dengan menggunakan kedua ibu jari di area rongga payudara, lebih tepatnya 1-1,5 cm di luar areola ibu. *Woolwich massage* memiliki manfaat lain seperti, mencegah penyumbatan, meningkatkan produksi ASI, serta mencegah peradangan payudara dan mastitis (Sinaga et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan Fadhilah dan Mutiara Dewi Listiyanawati (2024) dengan judul "Asuhan Keperawatan pada Ibu Postpartum: Menyusui

Tidak Efektif dengan Intervensi Pijat *Woolwich*", diketahui bahwa pemberian intervensi pijat *Woolwich* kepada ibu postpartum yang mengalami masalah menyusui tidak efektif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produksi ASI. Pemberian pijat *Woolwich* dilakukan satu kali sehari selama 20 menit dan dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, produksi ASI hanya mencapai 5 cc setiap kali minum dan total 70 cc per hari. Namun setelah pemberian intervensi selama empat hari, terjadi peningkatan produksi ASI yang sangat signifikan, yaitu menjadi 400 cc per hari, dengan 12 kali menyusui langsung (DBF) dan 4 kali pumping. Selain itu, frekuensi buang air kecil (BAK) bayi meningkat dari satu kali sehari menjadi sembilan kali sehari, menunjukkan bahwa asupan ASI bayi juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainis, Ratnawati, dan Windha Widyastuti (2024) dengan judul "Studi Kasus Penerapan Terapi Pijat Woolwich untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Ruang Garuda Rumah Sakit QIM", diketahui bahwa pemberian terapi pijat *Woolwich* dapat meningkatkan produksi ASI secara signifikan pada pasien post operasi sectio caesarea. Pemberian terapi pijat *Woolwich* dilakukan selama 2 hari, masing-masing 2 kali sehari (pagi dan sore), selama 15 menit setiap sesi. Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa pasien mengeluh ASI belum keluar, merasa cemas, dan bayi tampak rewel serta belum buang air kecil 4 jam setelah lahir. Setelah intervensi selama 2 hari, terjadi peningkatan produksi ASI yang ditandai dengan: payudara terasa tegang karena terisi ASI, ASI mulai menetes keluar, pasien merasa nyaman saat menyusui, frekuensi menyusui meningkat lebih dari 8 kali per hari, serta payudara terasa kosong setelah menyusui.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di Ruangan Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang pada tanggal 23 Juli 2025 terdapat sebanyak 3 orang pasien, dimana 1 orang pasien dengan persalinan normal dan 2 orang pasien dengan persalinan *sectio caesarea*. Ny. K (38 tahun) salah satu pasien post *sectio caesarea* mengalami permasalahan menyusui tidak efektif, dimana produksi ASI Ny. K tidak mampu mencukupi kebutuhan ASI untuk bayinya. Ny. K mengeluhkan payudara terasa bengkak namun ASI tidak bisa keluar dengan maksimal, sejauh ini usaha yang dilakukan Ny. K yaitu dengan melakukan kompres air hangat dan konsumsi obat herbal. Saat wawancara Ny. K bersedia untuk diberikan intervensi pijat w*oolwich* sebagai upaya dalam melancarkan ASInya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Pasien Ny. K Dengan Pemberian *Woolwich Massage* Terhadap Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik unyuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners tentang Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Pasien Ny. K Dengan Pemberian *Woolwich Massage* Terhadap Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mampu melakukan Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Pasien Ny. K Dengan Pemberian *Woolwich Massage* Terhadap Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Partum Di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada psaien Ny. K dengan post partum di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

b. Mampu menyusun dan menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien Ny. K dengan post partum di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

c. Mampu merencanakan tindakan keperawatan maternitas pada Ny. K dengan pemberian *woolwich massage* terhadap menyusui tidak efektif pada ibu post partum di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

d. Mampu melakukan implementasi keperawatan maternitas pada Ny. K dengan pemberian *woolwich massage* terhadap menyusui tidak efektif pada ibu post partum di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan maternitas pada Ny. K dengan pemberian *woolwich massage* terhadap menyusui tidak efektif pada ibu post partum di RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dalam penelitian untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang asuhan keperawatan maternitas dengan pemberian *woolwich massage* terhadap menyusui tidak efektif pada ibu post partum.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian dapat berguna dan menjadi bermanfaat serta pedoman bagi penulis selanjutnya yang berminat melaksanakan penelitian terkait dengan pemberian *woolwich massage* sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan menyusui tidak efektif pada ibu post partum

2. Praktis

a. Bagi Insitusi Pendidikan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan produksi ASI ibu post partum melakukan *woolwich massage* dan dapat juga sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan khususnya dalam pengembangan program keperawatan maternitas.

b. Bagi RSUD Dr. Rasidin Padang

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Rumah Sakit dengan membuat suatu kebijakan pembuatan standar asuhan keperawatan Maternitas terhadap ibu post partum dengan masalah produksi ASI dengan cara memberikan *woolwich massage.* Selain itu juga dapat menjadi salah

satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan pelaksanaan *woolwich massage* sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi pasien serta keluarga untuk mengikuti kegiatan tersebut